

Peran Jaringan Sosial Pemerintah Desa dalam Upaya Mewujudkan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus di Desa Wisata Batik Girilayu, Kabupaten Karanganyar)

Hawa La'ala Nabilla Fada^{1*}, Ghufronudin², Danang Purwanta³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*lalahlnf@student.uns.ac.id

Abstract

The government is trying to develop a Batik Tourism Village by establishing social network relations with the surrounding community and outsiders. This study aims to analyze social networks in the development of the Girilayu Batik Tourism Village in a sustainable manner using the social network theory approach of Mark Granovetter. The research method chosen in this study is a qualitative research method with a case study type of research. Data collection techniques used are through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the village government has built social network relations by forming associations and tourism awareness groups, establishing relationships with Bank Indonesia, establishing relationships with related agencies, as well as with managers of surrounding tourist areas. The social networks formed have impacts in their respective dimensions and have their respective actors. However, these dimensions cannot be put together in one combination because they are different things so that the network will be active if it is related or intersects with other dimensions in realizing sustainable tourism.

Keywords: Tourism Village, Batik, Village Government, Social Network, Sustainable Tourism

Abstrak

Pemerintah berupaya mengembangkan Desa Wisata Batik dengan menjalin relasi jaringan sosial dengan masyarakat sekitar dan pihak luar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan sosial dalam pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu secara berkelanjutan dengan pendekatan teori jaringan sosial dari Mark Granovetter. Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah membangun relasi jaringan sosial dengan membentuk paguyuban dan kelompok sadar wisata, menjalin relasi hubungan dengan Bank Indonesia, menjalin relasi hubungan dengan dinas terkait, serta dengan pengelola daerah wisata sekitar. Jaringan sosial yang dibentuk memiliki dampak dalam dimensinya masing-masing dan memiliki aktor masing-masing. Akan tetapi, dimensi-dimensi tersebut tidak dapat disatukan dalam satu gabungan karena merupakan sebuah hal yang berbeda sehingga jaringan tersebut akan aktif apabila berkaitan atau beririsan dengan dimensi lainnya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Wisata, Batik, Pemerintah Desa, Jaringan Sosial, Pariwisata Berkelanjutan

1. Pendahuluan

Kegiatan pariwisata menjadi salah satu industri yang mendukung perekonomian masyarakat. Dalam kegiatan pariwisata masyarakat dapat memperoleh manfaat yang berkaitan dengan pemuasan kebutuhan baik pengelola maupun wisatawan yang memiliki kepentingan masing-masing dalam kegiatan wisata (Ratmaja, 2019). Daya dukung pariwisata dalam pertumbuhan perekonomian dapat ditunjukkan dengan penyerapan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, serta mendorong perkembangan pengetahuan masyarakat sekitar dalam mengembangkan sektor produksi yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan waktu, kegiatan pariwisata mengalami perkembangan dan perluasan. Salah satu bentuk perluasan pengembangan pariwisata adalah perkembangan pariwisata perdesaan atau desa wisata. Berkembangnya desa wisata menjadi salah satu alternatif bagi

wisatawan yang ingin menikmati atmosfer baru selain kehidupan di daerah perkotaan yang identik dengan kepadatan dan keramaian. Desa wisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi desa sebagai objek wisata yang dapat diangkat.

Menurut data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2023 desa wisata di Indonesia berjumlah 4675 yang terdiri dari desa wisata 3429 rintisan, 940 berkembang, 284 maju, dan 23 mandiri. Desa wisata di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 388 dan di Kabupaten Karanganyar terdapat 12 desa wisata (KEMENPAREKRAF, 2023). Salah satu desa wisata di Kabupaten Karanganyar adalah Desa Wisata Batik Girilayu. Desa Wisata Batik Girilayu tergolong dalam desa wisata rintisan.

Desa dapat menjadi desa wisata apabila memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, salah satunya adalah memiliki potensi desa. Salah satu bentuk potensi desa adalah potensi budaya, potensi budaya dapat dijadikan sebagai salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata budaya di daerah perdesaan. Pariwisata budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu daerah dengan mengangkat kekayaan wisata berupa objek wisata budaya (Soemanto, 2011). Pariwisata budaya menawarkan kegiatan wisata yang berkaitan dengan penambangan wawasan bagi wisatawan mengenai penjelasan objek wisata yang khas dan unik. Menurut Pendit dalam (Soemanto, 2011), kegiatan yang dilakukan dalam budaya ialah mempelajari pola perilaku sosial masyarakat setempat, adat istiadat, kebiasaan, dan warisan budaya.

Salah satu daerah yang mengembangkan pariwisata budaya adalah Desa Wisata Batik Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Batik yang berkembang di Desa Girilayu ini merupakan batik tulis yang masih bersifat sederhana. Para pembatik masih menggunakan alat-alat seperti canting, malam, dan kompor minyak kecil. Batik tulis yang mereka kembangkan ini juga memiliki motif-motif yang mengangkat ide dari kondisi lingkungan sekitar daerah Girilayu.

Potensi budaya batik ini dapat dimanfaatkan masyarakat dan pemerintah untuk mendorong perekonomian daerah serta meningkatkan produktivitas masyarakat yang menyongsong kesejahteraan masyarakat sekitar. Pemerintah desa telah mengupayakan adanya pengembangan potensi batik di Girilayu ini dengan mengajukan Desa Girilayu menjadi Desa Wisata Batik. Tepatnya pada tahun 2020 Desa Girilayu resmi sebagai Desa Wisata Batik Girilayu. Penetapan tersebut didasarkan pada Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar.

Dalam mengembangkan sebuah dengan menjadi desa wisata memang tidak mudah dan pasti akan menghadapi permasalahan tertentu dalam pengembangannya. Hal tersebut terbukti dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan yang ada dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan penelitian I Made Pujiwiyasnawa dan I Gusti Agung Oka Mahagangga ada beberapa permasalahan yang timbul dalam pengembangan Desa Wisata Bayung Gede di Kintaman permasalahan tersebut berkaitan dengan kurang terawatnya lingkungan sekitar, perawan infrastruktur kurang baik, serta minimnya promosi desa wisata tersebut (Pujiwiyasnawa et al., 2018). Selain itu, dalam penelitian I Negah Edi Santika dan Ida Ayu Suryasih juga menjelaskan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Pengotan, permasalahan tersebut berkaitan dengan kurangnya perhatian dari stakeholder dalam pengembangan desa wisata, hal ini terkhusus bagi Pemerintah Kabupaten. Kurangnya perhatian dari pemerintah kabupaten selaku instansi pemerintah yang memiliki power dalam pengembangan relasi jaringan membuat minimnya promosi desa wisata tersebut (Edi & Ayu, 2018).

Problematika tersebut juga dirasakan di Desa Wisata Batik Girilayu. Ada beberapa keresahan yang dialami dalam pengembangan atau pengelolaan desa wisata batik ini. Menurut Bapak Nyoto Mulyana permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu antara lain kurang

adanya dukungan dari masyarakat sekitar dalam pengembangan desa wisata, loyalitas pengelola Desa Wisata yang kurang (paguyuban dan kelompok sadar wisata), dan pendistribusian batik terlihat kurang merata antara kelompok batik satu dengan yang lainnya (Mulyana, 2023). Masalah ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah, terutama pemerintah desa yang ikut andil lebih dalam usaha pengembangan potensi batik ini.

Sebagai upaya mengembangkan potensi Batik Tulis Girilayu pemerintah desa berupaya membentuk jaringan sosial yaitu dengan memulai membentuk paguyuban yang mencakup para pembatik yang masih aktif di Desa Girilayu. Jaringan sosial adalah suatu hal yang membahas modal sosial yang berfokus pada ikatan antara aktor atau organisasi yang terkait didalamnya (Wahyudi & Sasongko, 2019). Diawali dengan relasi sederhana antara pembatik Girilayu, pemerintah desa memperlebar dengan membentuk paguyuban dan kemudian membangun jaringan di luar masyarakat. Hal tersebut merupakan jaringan sosial yang dapat digunakan untuk menyongsong berkembangnya potensi batik di Desa Girilayu yang merupakan objek dari Desa Wisata Batik Girilayu. Perkembangan wisata menjadi bagian dari perkembangan ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat oleh sebab itu dengan adanya relasi jaringan sosial yang dibentuk pemerintah desa akan menambah relasi untuk menyongsong pengembangan Desa Wisata tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan Teori Jaringan Sosial Mark Granovetter yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi terdapat keterlekatan antara jaringan hubungan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat didalamnya (Damsar, 2009). Dalam tindakan tidak hanya dilihat dari segi aktor sebagai pelaku ekonomi saja, namun dilihat juga dari hubungan sosial yang dilakukan oleh aktor-aktor yang terlibat. Adanya jaringan hubungan sosial antar aktor-aktor tersebut akan menentukan sejauh mana hubungan ekonomi yang dapat berlangsung. Granovetter membagi menjadi empat prinsip yang berkaitan mendasari gagasannya tentang pengaruh jaringan sosial terhadap tindakan ekonomi yaitu norma, kekuatan ikatan lemah, pentingnya “lubang struktural”, dan keterlekatan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyan Ahmad D, Alfitri, dan Mery Yanti pada tahun 2018 yang membahas pola jaringan ekonomi pada pengusaha ukir di Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasanya dalam usaha mengembangkan usaha ukir perlu adanya integrasi antar pelaku jaringan sosial pengusaha ukir. Hal tersebut digunakan untuk mempererat hubungan antara pengusaha, pemasok bahan, pengukir, dan konsumen. Dalam usaha memperkuat jaringan ini pengusaha ukir akan membaca strategi yang bisa dilakukan dari beberapa informasi yang telah ia dapatkan. Analisis teori dalam penelitian ini menggunakan 4 prinsip Teori Jaringan Sosial Mark Granovetter, namun demikian ada satu prinsip yang tidak tersampaikan (Ditomayoza & Yanti, 2018). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengadakan kebaruan dengan menganalisis permasalahan pengembangan ekonomi mengenai usaha pemerintah desa dalam membangun relasi jaringan sosial dengan pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan pengelola wisata tersebut. Selain itu, peneliti juga menganalisis dengan keempat prinsip Teori Jaringan Sosial Mark Granovetter.

Penelitian ini cukup menyita perhatian peneliti untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan tersebut. Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Masalah dalam penelitian ini menjadi hal yang penting untuk diteliti sekarang ini agar pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu dapat segera meningkat dari segi promosi desa wisata hingga produksi batik yang dapat dikenalkan wisatawan. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini lebih ditekankan kepada pemanfaatan jaringan sosial tersebut dalam mewujudkan desa wisata atau pariwisata berkelanjutan. Jaringan sosial ini perlu dikaji secara mendalam karena didalamnya ada peran beberapa aktor yang menjadi subjek penelitian ini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif berkaitan dengan data-data yang dikumpulkan tanpa mengandung unsur angka-angka, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara naratif. Peneliti mengumpulkan data-data yang sifatnya naratif dari proses wawancara dan observasi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, menurut Creswell dalam Sugiyono (2020) studi kasus ialah pendekatan penelitian kualitatif yang di mana peneliti melakukan pencarian data secara mendalam yang berkaitan dengan kegiatan, proses, kejadian, program, dan aktivitas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus tunggal, studi kasus tunggal mengarahkan pada keunikan objek penelitian, di mana dalam hal ini objek penelitian merupakan Desa Wisata Batik yang merupakan salah satu Desa Wisata di Karanganyar yang memiliki pengembangan wisata edukasi batik.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui wawancara (Mendalam dan Semiterstruktur) dan observasi. Informan yang diwawancarai dijelaskan dalam tabel berikut.

Table 1. Informan Penelitian

No	Instansi	Nama (Inisial)	Jabatan	Keterangan Informan
1.	Pemerintah Desa	Bapak NS	Ketua Bumdes	Informan Utama
		Bapak NM	Koordinator Batik, Ketua Kelompok Sadar Wisata, dan Anggota BPD Desa	Informan Utama
2.	Anggota Paguyuban Batik Giri Arum	Ibu M	Pengurus Paguyuban Batik Giri Arum, Anggota Kelompok Batik Tresna Darma, dan Pengurus BUMDES	Informan Utama
3.		Ibu N	Bendahara Kelompok Batik Sido Mukti dan Anggota Kelompok Sadar Wisata	Informan Utama
4.		Ibu P	Ketua Kelompok Batik Giri Wastra Pura dan Anggota Kelompok Sadar Wisata	Informan Utama
5.		Ibu S	Wakil Ketua Kelompok Batik Mekar Jaya dan Bendahara Paguyuban Batik Giri Arum	Informan Utama
6.		Ibu E	Ketua Kelompok Batik Truntum Kuncara	Informan Utama
7.		Ibu YA	Ketua Kelompok Batik Wahyu Asih	Informan Utama
8.		Ibu SS	Ketua Kelompok Batik Mekar Sari	Informan Utama
9.		Ibu W	Ketua Kelompok Kube Kirani	Informan Utama
10.		Ibu H	Ketua Kelompok Kube Sekar	Informan Utama
11.	Kelompok Sadar Wisata	Bapak NM	Ketua Kelompok Sadar Wisata	Informan Utama

No	Instansi	Nama (Inisial)	Jabatan	Keterangan Informan
12.	Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Karanganyar	Bapak W	Anggota Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Karanganyar (Sub Bidang Koperasi dan Perdagangan)	Informan Pendukung
13.	Rumah Zakat Solo	Bapak JA	Koordinator lapangan Bank Indonesia (anggota Rumah Zakat Solo)	Informan Pendukung
14.	Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar	Bapak D	Anggota Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar (Sub Bidang Pengembangan Pariwisata)	Informan Pendukung
15.	Kabupaten Karanganyar	Ibu W	Anggota Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar (Sub Bidang Pengembangan Pariwisata)	Informan Pendukung
16.	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar	Bapak S	Kepala Bidang Pengembangan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar	Informan Pendukung
17.	Masyarakat Sekitar	Ibu SW	-	Informan Pendukung

Selain itu, pengumpulan data juga melalui observasi yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan guna mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan kasus atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa Girilayu dan stakeholders terkait dalam mengembangkan Desa Wisata Batik Girilayu. Disisi lain, sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2020) triangulasi sumber ialah validitas data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara mengecek data yang sebelumnya telah didapatkan dengan beberapa sumber yang lain. Setelah melakukan validasi data dilanjut dengan analisis data, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Jaringan Sosial yang dibentuk Pemerintah desa dalam Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu

Pengembangan desa wisata perlu memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan. Prinsip pariwisata berkelanjutan berisikan anjuran pengembangan dan pembangun desa wisata yang memperhatikan tiga dimensi pariwisata berkelanjutan yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan pemerintah desa Girilayu untuk mengembangkan desa wisata ialah menjalin relasi jaringan sosial. Dalam lingkup ini pemerintah desa Girilayu mengembangkan jaringan sosial baik itu secara internal maupun pihak eksternal dari luar girilayu yang dijelaskan sebagai berikut

Pembentukan Paguyuban Batik

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang diciptakan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok dengan kelompok yang lain baik secara formal maupun non formal. Hubungan ini merupakan gambaran dari kerjasama yang didasarkan pada ikatan sosial yang aktif dan bersifat timbal balik satu sama lain (Damsar, 2009). Jaringan sosial yang dikembangkan pemerintah desa diawali dengan pembentukan paguyuban batik. Desa Wisata Batik Girilayu tidak dapat berkembang pesat tanpa adanya dukungan secara aktif dari seluruh elemen masyarakat Desa Girilayu. Menurut Bapak NM selaku Koordinator Batik Girilayu menyatakan bahwa paguyuban dirikan sebagai tonggak utama dalam pengembangan produksi batik untuk mendorong keinginan masyarakat sekitar terutama pembatik dalam mengembangkan produksi batik tulis Girilayu.

Pemerintah desa mengeluarkan SK berdirinya Paguyuban Batik Girilayu pada tahun 2017. Paguyuban batik girilayu sendiri diketuai oleh Bapak Kepala Desa dan terdiri dari 7 kelompok batik. 7 kelompok batik tersebut antara lain Sidomukti, Wahyu Sari, Truntum Kuncoro, Mekar Sari, Mekar Jaya, Tresno Dharma, dan Vokasi. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan dari Kepala Desa ini paguyuban batik girilayu menjadi naungan dari Pemerintah Desa Girilayu. Pada tahun 2019 terjadi penambahan kelompok batik yang tergabung dalam paguyuban, kelompok batik yang tergabung dalam paguyuban menjadi 12 kelompok. 5 kelompok tambah tersebut adalah Putra Kembar, Giri Wastra Pura, Kube Kirani, Kube Sekar, dan Wahyu Asih.

Membangun Relasi Hubungan dengan Dinas Koperasi

Setelah membentuk paguyuban pemerintah desa menambah relasi jaringan untuk membantu perkembangan paguyuban batik. Jaringan sosial yang dikembangkan pemerintah desa tersebut ialah dengan Dinas Koperasi Kabupaten Karanganyar. Dinas koperasi menjadi instansi kabupaten pertama yang mendorong perkembangan batik tulis Girilayu. Relasi jaringan dengan dinas koperasi ini dilakukan dengan penyelenggaraan pelatihan oleh dinas koperasi serta pemberian informasi penting terkait pameran. Tidak hanya memberikan informasi Dinas Koperasi juga memberikan kesempatan bagi para pembatik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pameran. Menurut Bapak W selaku Sub Bidang Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Karanganyar yang menyatakan bahwa dinas Koperasi akan terus memberikan pengawasan dan pembinaan kepada para pembatik Girilayu secara berkelanjutan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan anggota Paguyuban Batik Girilayu Ibu M:

“Dinas Koperasi selalu memberikan informasi terkait pengembangan produk dan upaya pemasaran seperti ikut dalam pameran dan kegiatan-kegiatan memperkenalkan produk batik yang diselenggarakan Dinas Koperasi Kabupaten atau Pusat.” (Ibu M/31/1/2023).

Membangun Relasi Hubungan dengan Bank Indonesia

Upaya pemerintah desa terus berlanjut dimana pemerintah desa juga menjalin relasi jaringan dengan pihak luar yaitu Bank Indonesia. Hubungan jaringan sosial antara pemerintah desa dengan Bank Indonesia diawali dengan hubungan personal antara kepala desa dengan salah satu anggota partai politik. Dari hubungan personal tersebut ada anggota partai memberikan masukan atau merekomendasikan pemerintah desa untuk menjalin kerjasama dari Bank Indonesia. Rekomendasi yang diberikan ditindaklanjuti pemerintah desa dengan pengajuan proposal kepada pihak BI.

Pada akhir tahun 2019 pihak Bank Indonesia menyetujui proposal yang diajukan pemerintah desa dan menjadikan potensi desa Girilayu sebagai salah satu cluster UMKM dari Bank Indonesia. Kerjasama yang dilakukan Bank Indonesia dengan pemerintah desa dan paguyuban batik girilayu ini bersifat non transaksional. Program yang dilakukan Bank Indonesia

adalah Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dan Program Pendampingan UMKM. PSBI dilakukan Bank Indonesia dengan memberikan fasilitas-fasilitas membuat kepada 7 kelompok batik awal yang tergabung dalam paguyuban batik girilayu. Program Bank Indonesia selanjutnya adalah program pendampingan UMKM. Dalam program pendampingan ini hubungan Bank Indonesia lebih intens dengan paguyuban batik girilayu, pemerintah desa sendiri hanya berperan mengawasi jalannya kegiatan. Program pendampingan dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun dan dimulai pada tahun 2020. Pendampingan ditujukan kepada anggota kelompok-kelompok batik. Pemilihan anggota yang mendapatkan pelatihan dipilih langsung oleh pihak Bank Indonesia.

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan Bank Indonesia dibantu oleh Rumah Zakat. Rumah Zakat Solo bertugas mengawasi jalannya kegiatan dilapangan sesuai dengan arahan Bank Indonesia. Rumah Zakat Solo juga selalu aktif untuk melakukan kunjungan-kunjungan kepada kelompok-kelompok batik. Kegiatan kunjungan ini dilakukan untuk menjalin pendekatan dengan kelompok-kelompok batik agar mereka dapat terbuka menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Kunjungan dilakukan secara fleksibel dengan cara *door to door* ke rumah-rumah yang dijadikan pusat setiap kelompok batik. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Wakil Ketua Kelompok Batik Mekar Jaya Ibu S:

“Dari Bank Indonesia itu yang sering datang sini itu ada 1, nanti kesini ndak bilang-bilang langsung datang, ke Kelompok Truntum langsung datang ndak bilang sering juga kesini. Ya mengawasi berkembang apa engga, trus dikasih buku harian dari BI itu. BInya langsung terjun sendiri, dulunya lewat desa....” (Ibu S/17/2/2023)

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata

Pada tahun 2020 Girilayu resmi ditetapkan pemerintah kabupaten sebagai Desa Wisata Batik Girilayu. Penetapan tersebut didasarkan pada Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. Dalam upaya mengembangkan Desa Wisata pemerintah desa membentuk Kelompok Sadar Wisata sebagai lembaga yang mengelola Desa Wisata Batik Girilayu. Pemerintah Desa Girilayu menetapkan pembentukan Kelompok sadar wisata Desa Girilayu dalam Keputusan Kepala Desa Girilayu Nomor 022 Tahun 2020. Tugas pokok dan fungsi dari Kelompok Sadar Wisata Desa Girilayu antara lain menjadi penggerak dalam meningkatkan pemahaman di bidang kepariwisataan bagi masyarakat sekitar desa girilayu, mengajak masyarakat berperan dan berpartisipasi dalam membangun desa wisata, memanfaatkan potensi pariwisata sebaik mungkin, menyukseskan pembangunan desa wisata, sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona bagi masyarakat sekitar desa wisata, serta sebagai mitra pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam mewujudkan pengembangan sadar wisata daerah.

Kelompok sadar wisata sudah berusaha melakukan penataan desa wisata batik girilayu. Beberapa hal yang sudah dilakukan adalah membuat gapura masuk girilayu dengan tulisan Desa Wisata Batik Girilayu, membuat tugu canting, serta mendirikan showroom batik atas bantuan Bank Indonesia. Selain itu kelompok sadar wisata juga sudah mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam membangun suasana desa wisata. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan ketua Kelompok Sadar Wisata Girilayu Bapak N:

“Kita telah berupaya membangun tugu canting, shoroom, dan plakat-plakat untuk menghidupkan suasana desa wisata batik. Kita juga bekerjasama dengan karangtaruna untuk mengajak masyarakat sekitar membangun branding desa wisata dimulai dengan hal-hal yang bersifat sederhana seperti menanam bunga dan membersihkan lingkungan sekitar.... (Bapak NM/4/2/2023)

Membangun Relasi Hubungan dengan Daerah Wisata Sekitar

Salah satu persyaratan ditetapkannya daerah wisata adalah daerah wisata tersebut memiliki hubungan dengan objek wisata lain yang dikenal oleh masyarakat luas. Begitu pula dengan Desa Wisata Batik Girilayu pemerintah desa girilayu selalu berusaha membangun hubungan dengan daerah wisata lain dengan tujuan agar daerah wisata lain dapat mempromosikan ikut serta mempromosikan desa wisata batik girilayu, begitupun sebaliknya.

Pemerintah desa sudah melakukan hubungan kerjasama dengan daerah wisata lain seperti Hotel Atsiri Tawangmangu. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pihak Hotel Atsiri memberikan kesempatan bagi para pembatik atau anggota-anggota Paguyuban Batik Giri Arum untuk mengadakan demo belajar membatik di Hotel Atsiri. Demo ini juga dilakukan untuk promosi daerah wisata batik girilayu. Selain itu, daerah wisata lainnya yang mendukung Desa Wisata Batik Girilayu seperti Wisata Religi Astana Mangadeg dan daerah wisata-wisata di Kemuning. Hubungan yang dilakukan Desa Wisata Batik Girilayu dengan daerah-daerah wisata tersebut dilakukan secara non formal yaitu dengan cara gethuk tular, gethuk tular merupakan istilah jawa yang artinya memberikan informasi dari mulut ke mulut. Keuntungan dari metode gethuk tular ini adalah informasi dapat tersebar dengan cepat kepada masyarakat luas.

Membangun Relasi Hubungan dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup

Dalam pengembangan desa wisata batik girilayu tentunya pemerintah desa tidak luput untuk bekerjasama dengan Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar adalah salah satu instansi kabupaten yang mendukung berdiri serta berkembangannya Desa Wisata Batik Girilayu. Dinas Pariwisata menjadi perantara pemerintah kabupaten dalam mengeluarkan Surat Keputusan berdirinya daerah wisata. Hal tersebut selaras dengan awal berdirinya Desa Wisata Batik Girilayu yang ditetapkan Dinas Pariwisata dalam Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 556/378 Tahun 2020.

Sebelum Desa Girilayu ditetapkan sebagai desa wisata Dinas Pariwisata melakukan peninjauan dan penilaian. Dalam proses penilaian pihak desa atau pemerintah desa harus memberikan data administrasi terkait dengan potensi yang diajukan serta perwakilan pemerintah desa harus mempresentasikan potensi yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ketua BUMDES Desa Girilayu Bapak NS:

“Kalau itu terutama administrasi dan juga sebelum ini pengajuan administrasi disinikan sudah terkenal batik Girilayu sebagai desa persisi. Kalau untuk trendnya kita istilahnya kalau survey cuma pemantapan jadi memang langsung wawancara ke yang mengumpulkannya berkas itu. SKnya bersama 20 desa wisata pada tahun 2020.” (Bapak NS/18/2/2023)

Hubungan antara pemerintah desa girilayu dengan dinas pariwisata sekarang ini adalah usaha terkait memperkenalkan wisata batik girilayu. Dinas Pariwisata selalu memberikan dukungan kepada Desa Wisata Batik Girilayu, usaha yang dilakukan adalah dengan mempromosikan desa wisata batik girilayu melalui media sosial dan memperkenalkan desa wisata batik girilayu kepada tamu-tamu yang berkunjung di Kabupaten Karanganyar. Tamu-tamu tersebut akan merekomendasikan untuk mengunjungi beberapa tempat wisata di Kabupaten Karanganyar, salah satunya adalah Desa Wisata Batik Girilayu.

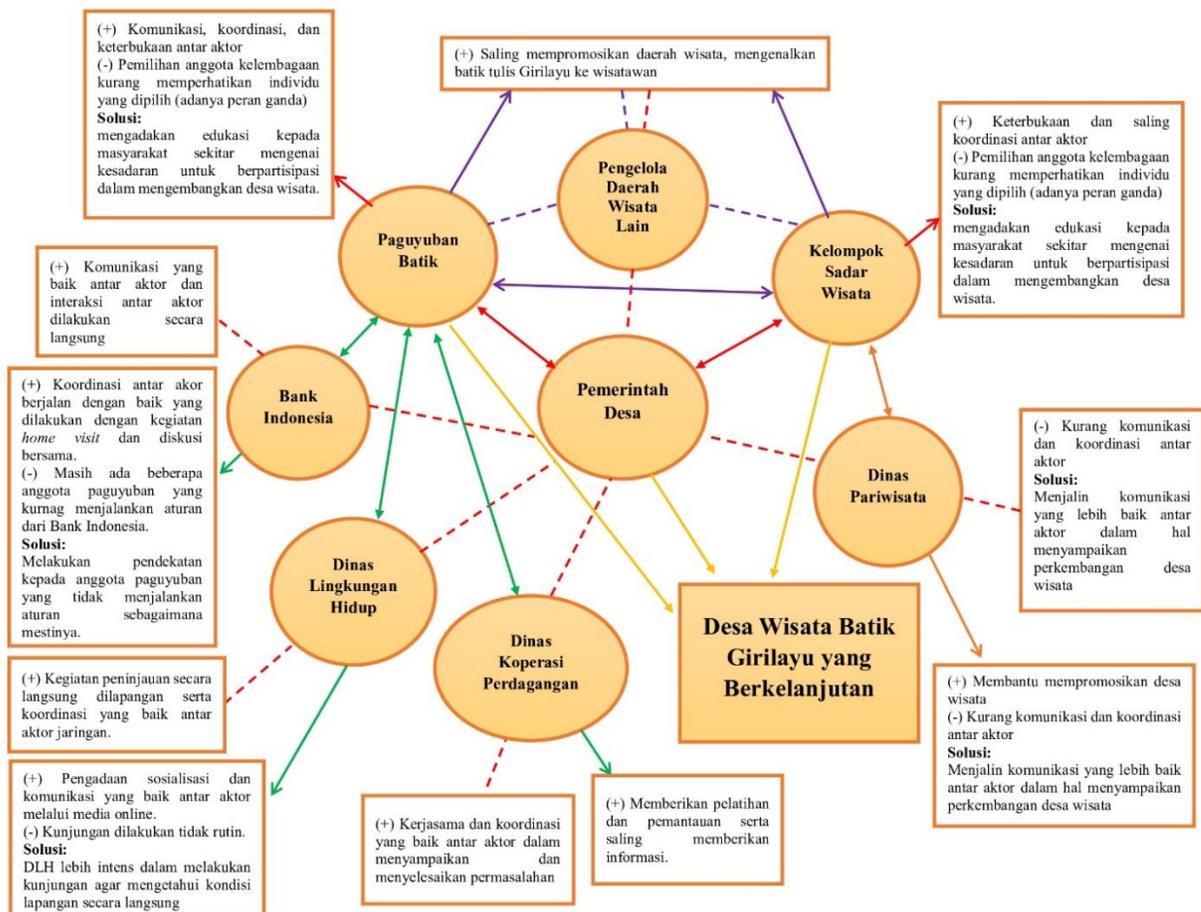
Dalam proses produksi batik pasti akan menghasilkan limbah, baik itu limbah malam maupun limbah pewarna tekstil yang digunakan pembatik ketika pewarnaan/pencelupan pada kain batik. Dengan adanya limbah yang ditimbulkan dari produksi batik pemerintah desa Girilayu bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar untuk mendapat arahan dan bimbingan. Kegiatan membatik tidak hanya dilakukan para pembatik saja, namun juga dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung dan belajar membatik. Dalam hal ini, Dinas

Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar melakukan pemantauan terkait dengan limbah yang dihasilkan dari proses produksi batik pembatik maupun wisatawan.

Dinas Lingkungan Hidup juga berupaya memberikan edukasi kepada para pembatik tentang pengelolaan limbah. Selain itu, pihak DLH juga mengupayakan untuk memberikan bantuan terkait pembangunan IPAL dengan pengajuan proposal. Pihak DLH berharap kepada pembatik dan pengelola Desa Wisata Batik Girilayu untuk bisa menyikapi secara dengan membangun IPAL sederhana. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh anggota Kepala Bidang Pengembangan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar Bapak S sebagai berikut:

“Maksud kami kesana baru sekedar seberapa potensi volume limbah yang ada disana, lalu karena keterangan dari sana itu kalau mengadakan pencelupan *bareng-bareng koncone...* Ada kelompok lain yang sudah punya IPAL bisa digunakan bareng-bareng. Data yang saya terima dalam satu proses pencelupan kelompok-kelompok batik saling menunggu dan melakukan pencelupan bersama...” (Bapak S/6/3/2023)

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat mendapatkan pola relasi hubungan jaringan sosial dalam pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu. Secara lebih rinci, pola jaringan sosial tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Hubungan Jaringan Sosial Pemerintah Desa

3.2 Pembahasan

Norma dan Kepadatan Jaringan

Menurut Granovetter norma adalah ide bersama yang berkaitan dengan tata cara yang tepat dalam bertindak dan berperilaku (Granovetter, 2005). Norma digunakan setiap individu dalam menentukan tindakan mereka, norma yang berkembang tersebut akan terus mengikat elemen yang ada didalamnya. Norma dalam sebuah jaringan sosial akan lebih mudah ditegakkan apabila jaringan sosial tersebut padat. Dengan adanya kepadatan jaringan, aktor yang terlibat akan lebih banyak. Keuntungan norma berkembang dalam jaringan sosial padat ialah norma tidak dapat disembunyikan karena telah diketahui dan terlihat oleh seluruh aktor dalam jaringan.

Secara lebih rinci, penjelasan mengenai analisis teori norma dan kepadatan yang terdapat dalam jaringan pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu dapat disimpulkan dalam tabel berikut.

Table 2. Analisis Pola Jaringan Sosial Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu dalam Teori Norma dan Kepadatan Jaringan

Pola Jaringan Sosial	Analisis norma dan kepadatan jaringan
Hubungan Jaringan sosial dalam Paguyuban Batik Giri Arum	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat norma yang mengatur kelembagaan antara lain aturan distribusi, SOP harga, dan aturan bagi hasil. • Paguyuban dapat dikategorikan dalam kepadatan jaringan yang rendah karena dalam pola jaringan tersebut merupakan diisi dengan kelompok besar yang tergabung dalam satu lingkup yaitu Paguyuban Batik Giri Arum
Hubungan Jaringan Sosial antara Pemerintah Desa, Paguyuban, dan Bank Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah desa menjembatani hubungan antara paguyuban dan Bank Indonesia, namun dalam hal ini tidak ada norma yang mengikat hubungan pemerintah desa dengan Bank Indonesia. • Dalam hubungan relasi jaringan sosial antara paguyuban dan Bank Indonesia terdapat aturan di dalamnya. Aturan tersebut terkait dengan aturan kedisiplinan anggota paguyuban dalam mengikuti pelatihan yang merupakan program BI yang ditujukan kepada anggota-anggota paguyuban. • Kepadatan jaringan sosial dalam pola hubungan pemerintah desa, paguyuban, dan Bank Indonesia dikategorikan dalam kepadatan jaringan yang padat. Hal tersebut disebabkan karena, dalam keberjalan jaringan sosial tersebut tidak hanya melibatkan 3 aktor saja, ada pihak lain yang membantu Bank Indonesia dalam mengawasi program di lapangan yaitu Rumah Zakat Solo.
Hubungan Jaringan Sosial antara Pemerintah Desa dengan Dinas Terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada norma atau aturan dalam mengikat hubungan jaringan sosial ini. Pemerintah dan dinas terkait merupakan instansi pemerintah yang mendukung program satu sama lain dan hal tersebut telah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai instansi pemerintah. • Hubungan diantara mereka dikategorikan kedalam kepadatan jaringan sosial yang padat karena memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan cakupan yang luas.
Hubungan Jaringan Sosial antara Paguyuban Batik/Kelompok Sadar Wisata dengan Pengelola Daerah Wisata lain	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dalam jaringan sosial tidak membentuk norma dan aturan karena hubungan diantara mereka terjalin hanya sebatas kerjasama yang saling menguntungkan tapi tidak mengikat.

Sumber: Data Diolah (2023)

Kekuatan Ikatan Lemah

Kekuatan ikatan lemah merupakan ikatan yang terjalin antara individu yang tidak saling berdekatan atau tidak dalam satu lingkup yang sama. Granovetter berpendapat bahwa ikatan lemah memberikan difusi informasi yang lebih cepat dan kompleks daripada ikatan kuat (Granovetter, 1983). Banyak informasi baru yang mengalir dalam ikatan lemah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ikatan kuat, dimana ikatan kuat cenderung berasal dari hubungan kedekatan yang intim seperti teman dekat dan keluarga sehingga hubungan diantara mereka hanya memiliki pergerakan dalam satu lingkup yang sama. Informasi yang didapatkan tidak banyak dan sering terjadi tumpang tindih informasi. Berdasarkan hasil penelitian jaringan sosial dalam pengembangan desa wisata batik girilayu menunjukkan bahwa terdapat 2 ikatan yang terbentuk dalam jaringan sosial pengembangan desa wisata batik girilayu yaitu ikatan kuat dan ikatan lemah.

Secara lebih rinci, penjelasan mengenai analisis ikatan lemah dan ikatan kuat yang terdapat dalam jaringan pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu dapat disimpulkan dalam tabel berikut.

Table 3. Analisis Ikatan Lemah dan Ikaan Kuat dalam Jaringan Sosial Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu

Analisis Ikatan Lemah dan Ikatan Kuat dalam Jaringan Sosial Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu	
Ikatan Kuat	Ikatan Lemah
Ikatan yang terjalin antara anggota paguyuban batik giri arum	Ikatan yang terjalin antara paguyuban batik dengan Bank Indonesia
Ikatan yang terjalin keanggotaan kelompok sadar wisata	Ikatan yang terjalin antara paguyuban dengan dinas terkait yaitu Dinas Koperasi dan Dinas Lingkungan Hidup
Ikatan yang terjalin antara pemerintah desa dengan paguyuban dan kelompok sadar wisata	Ikatan yang terjalin antara kelompok sadar wisata dengan Dinas Pariwisata.
	Ikatan anggota paguyuban/anggota kelompok sadar wisata dengan pengelola daerah wisata lain

Sumber: Data Diolah (2023)

Pentingnya “Lubang Struktural”

Granovetter berpendapat bahwa dalam sebuah ikatan tidak hanya dilihat dari kualitas ikatan tersebut terbentuk dalam kelompok, namun perlu diketahui juga usaha yang dilakukan dalam membangun jaringan sosial tersebut (Damsar, 2009). Dalam usaha membangun jaringan sosial secara tidak langsung terdapat peran individu atau pihak lain. Keterlibatan individu dalam beberapa jaringan yang berbeda memberikan keuntungan tertentu pada individu tersebut. Namun demikian, individu tersebut juga memberikan keuntungan kepada suatu jaringan karena dengan adanya peran individu tersebut arus informasi terus mengalir dari satu jaringan ke jaringan yang lain.

Dalam jaringan sosial pengembangan Desa Wisata batik Girilayu terdapat beberapa aktor yang terlibat seperti pemerintah desa, paguyuban, Bank Indonesia, kelompok sadar wisata, dan dinas terkait. Dari hasil penelitian ditemukan peran penting pihak luar dalam pembentukan jaringan sosial antara aktor-aktor tersebut. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pemerintah desa dan Bank Indonesia diawali dengan hubungan personal antara

kepala desa dengan anggota fraksi atau partai. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ketua Kelompok Sadar Wisata sekaligus Koordinator Batik Girilayu Bapak NM:

“Pak Kepala Desa punya power dalam relasi. Awal Desa Girilayu dapat mengenal Bank Indonesia dari Bapak Kepala Desa. Beliau punya relasi dengan anggota partai politik yang mengusulkan untuk berhubungan dengan Bank Indonesia. Anggota partai tersebut punya pelobbyan di Bank Indonesia jadi kita lebih dapat dipercaya dari peran partai politik tersebut.” (Bapak NM/2/02/2023)

Selain itu, ada beberapa aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan desa wisata batik yang dapat dikatakan sebagai lubang struktural atau menjembatani hubungan antar aktor. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa merupakan aktor yang memiliki peran dalam menjembatani hubungan aktor-aktor lain. Pemerintah desa menjembatani hubungan antara paguyuban dengan Bank Indonesia, paguyuban dengan dinas terkait, dan kelompok sadar wisata dengan pengelola daerah wisata lain.

Keterlekatan

Keterlekatan sosial adalah kondisi meleburnya tindakan ekonomi dan tindakan non ekonomi. Dengan adanya keterlekatan dua tindakan tersebut akan saling mempengaruhi dalam mengatur proses atau praktik dari kegiatan ekonomi. Granovetter (1985) dalam (Damsar, 2009) berpendapat bahwa tindakan ekonomi dikondisikan secara sosial dan melekat pada jaringan sosial individu yang sedang berlangsung dalam jaringan para aktor. Tindakan ini tidak hanya mencakup tindakan ekonomi yang dilakukan individu, namun tindakan ekonomi luas yang semuanya terdapat dalam jaringan hubungan sosial para aktor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jaringan sosial pengembangan Desa Wisata Batik terdapat konsep keterlekatan. Hal tersebut terjadi antara aktor-aktor dalam pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu seperti pemerintah desa, paguyuban, kelompok sadar wisata, Bank Indonesia, dan dinas terkait. Setiap aktor terdapat motivasi atau dorongan untuk menjalin jaringan sosial antar aktor tersebut.

Hubungan yang terjalin pemerintah desa dengan aktor jaringan sosial yang lain seperti paguyuban, kelompok sadar wisata, Bank Indonesia, dan dinas merupakan motif ekonomi pemerintah desa. Motif ekonomi tersebut ialah motivasi pemerintah desa dalam hal menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat sekitar seperti pengangguran, pendapatan minim, dan lainnya. Dalam hal ini pemerintah desa berupaya membangun relasi jaringan untuk memperluas hubungan masyarakat sekitar dengan pihak luar yang dapat membantu dalam mengembangkan potensi desa. Kaitannya dengan teori keterlekatan yang menyatakan bahwa keterlekatan merupakan sebuah proses meleburnya tindakan ekonomi dan non ekonomi, hal tersebut sesuai dengan tindakan pemerintah.

Selain pemerintah desa, beberapa aktor yang berasal dari instansi pemerintah yang terlibat dalam jaringan pengembangan desa wisata Batik Girilayu adalah Bank Indonesia dan Dinas terkait. Hubungan relasi jaringan sosial Bank Indonesia dengan paguyuban batik dan pemerintah terdapat konsep keterlekatan dalam tindakan mereka. Hal tersebut disebabkan karena motivasi Bank Indonesia menjalin relasi hubungan kerjasama dengan paguyuban dan pemerintah desa Girilayu didasarkan atas tugas mereka yang berkaitan dengan mencegah inflasi dan penstabilan ekonomi. Bank Indonesia menindaklanjuti hal tersebut dengan melakukan tindakan ekonomi yaitu menjalankan program yang ditujukan kepada paguyuban batik dengan tujuan agar untuk menjalankan tugas BI dalam menstabilkan ekonomi.

Konsep keterlekatan juga dapat dilihat dari adanya hubungan paguyuban dengan kelompok sadar wisata. Dalam keanggotaan mereka saling berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Upaya yang mereka lakukan seperti kumpul rutin dan

musyawarah desa merupakan suatu bentuk tindakan non ekonomi yang bergerak untuk mewujudkan tindakan ekonomi terkait kemajuan perkembangan batik dan Desa Wisata Batik. Selain itu, adanya metode Gethuk Tular merupakan konsep tindakan non ekonomi yang mewujudkan tindakan ekonomi. Promosi yang dilakukan dengan metode lebih efisien karena pengelola desa wisata tidak perlu membuat pamflet atau iklan. Informasi dari mulut ke mulut akan terus ditularkan hingga banyak wisatawan yang berkunjung.

Pengaruh Jaringan Sosial Pemerintah Desa Girilayu dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Batik Girilayu

Pengembangan desa wisata girilayu melibatkan peran dari beberapa aktor dalam jumlah banyak, sehingga semakin banyaknya aktor akan membentuk semakin terkenanya efek jaringan sosial dalam suatu bidang. Pertama, bidang sosial. Jaringan sosial itu dibentuk dengan dasar bahwa sifat manusia adalah saling membutuhkan sehingga tidak dapat jika manusia berjalan hanya mengandalkan diri sendiri. Dalam pengembangan desa wisata batik Girilayu, pemerintah desa berupaya untuk membangun hubungan dengan pihak lain yang memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang ada di desa. Dengan kepentingan mengatasi persoalan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa pemerintah berupaya membangun hubungan secara sosial dengan pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan atau kepentingan pembangunan desa wisata batik Girilayu, meskipun setiap aktor memiliki profesional kerja yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat digambarkan salah satunya dengan upaya pemerintah desa dalam mengatasi masalah kurangnya kesadaran dari masyarakat dan kelembagaan. Pemerintah desa berusaha membangun hubungan sosial dengan pokdarwis dan paguyuban untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan Desa Wisata.

Kedua, dimensi ekonomi. Dimensi ini tidak dapat terbentuk apabila tidak memiliki jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan landasan utama adanya dampak ekonomi. Hal ini dapat diwujudkan dengan hubungan pemerintah desa dengan kelompok batik yang memiliki kepentingan ekonomi. Kondisi tersebut digambarkan dengan keinginan produk hasil dari pembatik dapat laku dan pemerintah berusaha mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan agar masyarakat dapat hidup mandiri. Dari kepentingan tersebut bahwa setiap pihak memiliki hubungan sosial dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu didirikannya showroom batik menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidakmerataan pendistribusian batik dari kelompok-kelompok batik.

Ketiga, dimensi lingkungan. Dalam dimensi ini, lebih menekankan pada usaha pemerintah desa dalam membangun hubungan dengan pihak/ahli lingkungan yaitu DLH. Pemerintah desa berusaha menjalin hubungan ini karena sama-sama memiliki kepentingan dalam hal lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya limbah batik yang dapat merusak lingkungan maka harus dicek secara berkala oleh DLH untuk kesehatan lingkungan. Di sisi lain, keterlibatan pembatik juga diutamakan karena kesadaran pengelolaan limbah batik untuk menjaga kondisi lingkungan sekitar Desa Wisata.

Dengan demikian, kondisi tersebut menggambarkan bahwa jaringan sosial yang dibentuk akan memiliki dampak dalam dimensinya masing-masing dan memiliki aktor masing-masing. Akan tetapi, dimensi-dimensi tersebut tidak dapat disatukan dalam satu golongan karena merupakan sebuah hal yang berbeda. Jaringan tersebut akan aktif apabila berkaitan atau beririsan dengan dimensi lainnya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Jaringan sosial dapat berdiri sendiri dengan didukung oleh aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Setiap aktor memiliki peran dan kepentingan masing-masing dalam berupaya untuk

membentuk jaringan sosial, baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Artinya bahwa jaringan sosial memiliki dampak atau gerak di bidang-bidang tertentu. Efek yang ditimbulkan tidak dapat terwujud tanpa adanya jaringan sosial. Akan tetapi, dimensi-dimensi tersebut tidak dapat disatukan dalam satu gabungan karena merupakan sebuah hal yang berbeda. Oleh sebab itu, jaringan tersebut akan aktif apabila berkaitan atau beririsan dengan dimensi lainnya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Solusi atau rekomendasi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan ini adalah terkait memanfaatkan jaringan sosial yang telah dibentuk sebaik-baiknya. Pengelola dapat melakukan pendekatan dari 4 prinsip Mark Granovetter. Dimana dalam prinsip tersebut dapat menjadi bentuk upaya menganalisis dan menyelesaikan permasalahan terkait jaringan sosial. Solusi yang dapat ditarik dari teori tersebut sesuai dengan permasalahan di lapangan antara lain menaati segala bentuk norma apabila ditegakkan dalam hubungan jaringan, memanfaatkan informasi yang diperoleh dari pihak lain diluar kelompok dan memberikan informasi tersebut kepada kelompok, memanfaatkan hubungan relasi pihak ke-3 yang dapat membantu dalam perkembangan desa wisata, serta berupaya memasukan tindakan ekonomi dalam tindakan sosial misalnya mempererat hubungan antara pengelola daerah wisata agar bisa saling tukar informasi dan pikiran dalam mengembangkan daerah wisata.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada instansi-instansi yang terlibat dalam penelitian antara lain Pemerintah Desa Girilayu, Koordinator Bank Indonesia (Rumah Zakat Solo), Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Koperasi Kabupaten Karanganyar. Selain itu tidak lupa peneliti juga mengucapkan terimakasih atas kesediaan anggota paguyuban, ketua kelompok sadar wisata, dan masyarakat sekitar Desa Girilayu yang mengizinkan peneliti untuk mengadakan wawancara dan observasi di Desa Wisata Batik Girilayu.

Daftar Pustaka

- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Kencana Prenada Media Group.
- Edi, I., & Ayu, I. (2018). Elemen Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. 6(1), 31–38.
- Granovetter, M. (1983). Kekuatan Ikatan Lemah: Sebuah Teori Jaringan Ditinjau Kembali. *Teori Sosiologi*, 1.
- Granovetter, M. (2005). The impact of social structure on economic outcomes. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 33–50. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- KEMENPAREKRAF. (2023). Desa Wisata. <https://jadesta.kememparekraf.go.id/search?type=7&submit=1>
- Pujiwiyasnawa, I. M., Agung, I. G., & Mahagangga, O. (2018). Problematika Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. 6(2), 368–370.
- Ratmaja, L. (2019). HOMESTAY SEBAGAI PENGEMBANGAN USAHA MASYARAKAT DI DESA WISATA KEMBANG KUNINGKABUPATEN LOMBOK TIMUR Homestay As A Community Business In Village Tourism Kembang Kuning, East Lombok District. 13(2), 37–48.
- Salma Yusuf, M Chairul Basrun Umanailo, N. A. (2020). RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 131–139.
- Soemanto, R. (2011). *Sosiologi Pariwisata*. Sosiologi Fisip UNS.
- Subekti, P., Hafiar, H., & Komariah, K. (2020). WORD OF MOUTH SEBAGAI UPAYA

PROMOSI BATIK SUMEDANG OLEH PERAJIN BATIK (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1), 41–54.

<https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.

Wahyudi, Y., & Sasongko, G. (2019). Dari Relasi Menjadi Pelanggan (Studi Kasus Jaringan Sosial Pelepas Uang di Kabupaten Semarang). 3(2), 120–130.